

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Melalui In-House Training yang Berkelanjutan di SMA Negeri 1 Lewa

Asri Mbangi Bangar

SMA Negeri 1 Lewa

Corresponding e-mail: asribangar04@guru.sma.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan terjadinya peningkatan kompetensi pendidik di SMA Negeri 1 Lewa dalam menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran melalui kegiatan in-House Training. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subyek dari penelitian yang diambil adalah seluruh pendidik di SMA Negeri 1 Lewa sejumlah 40 orang yang dilakukan sejak bulan Mei hingga Agustus 2022. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, serta studi dokumen. Data penelitian dianalisis melalui tahapan analisis kualitatif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi pendidik di SMA Negeri 1 Lewa dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui kegiatan *in-House Training* yang ditempuh melalui dua siklus pelatihan.

Kata Kunci: In-House Training, kompetensi pendidik, perangkat pembelajaran

Abstract: This study aims to describe improving the competence of educators at SMA Negeri 1 Lewa in compiling learning tools through in-House Training activities. This research is qualitative research with the subjects of this research all educators at SMA Negeri 1 Lewa which was conducted from May to August 2022. The data collection techniques used were questionnaires, observations, and document studies. The research data were analyzed through the stages of qualitative analysis which included data collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results showed an increase in educators' competence at SMA Negeri 1 Lewa in compiling learning tools through in-House Training activities, which were taken through two training cycles.

Keywords: *In-House Training, educator competencies, learning tools*



© 2022 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by Asri Mbangi Bangar.

1 PENDAHULUAN

Perubahan manusia ke arah yang lebih mahir, baik, maupun terampil dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Hal tersebut dapat dicapai apabila memiliki strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu hal penting yang tercakup dalam strategi pembelajaran, yakni perencanaan. Fungsi dari perencanaan adalah memberikan gambaran terkait proses pembelajaran sehingga kegiatan tersebut menjadi terarah serta efisien. Dua aspek penting yang merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran adalah perangkat pembelajaran dan perangkat penilaian. Keduanya harus dibuat oleh pendidik yang merupakan pengarah pembelajaran (Arfani, 2016).

Hal-hal yang ingin dicapai agar tujuan pembelajaran tercapai serta cara-cara yang perlu dipergunakan dalam proses pembelajaran termuat dalam kelengkapan perangkat pembelajaran. Kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun yaitu Silabus, Analisis Keterkaitan KI, KD dan IPK dari Materi Pembelajaran, Program Semester, Program Tahunan dan yang terakhir Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semua Dokumen tersebut menjadi pemandu bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak melebar dari tujuan pembelajaran. Dengan demikian, setiap pendidik tidak dapat mengajar tanpa adanya perencanaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat pendidik yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran secara baik dan benar (Arfani, 2016). Solusi yang dipilih untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pendampingan melalui *in-House Training*. *In-House Training* merupakan model program pelatihan sederhana dimana materi, waktu, maupun tempat pelatihan ditentukan sesuai dengan keadaan peserta pelatihan dimana pesertanya hanya berasal dari satuan pendidikan sendiri tanpa mengundang satuan pendidikan lainnya. Pelatihan ini sering dilakukan sekolah-sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu SDM. Pelatihan ini memiliki makna yang sama dengan *in-service training* merupakan upaya untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan dan keterampilan pendidik pada bidang tertentu yang selaras dengan tugas pokoknya sehingga dapat terjadinya peningkatan hasil produk kerja pendidik di bidang secara efisien dan efektif (Kamiludin,

2021). Penggunaan *in-House Training* dalam penelitian sebelumnya terbukti dapat terjadi peningkatan kemampuan pendidik saat menyusun perangkat pembelajaran (Diana, 2021).

Masalah rendahnya kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran juga ditemukan di SMA Negeri 1 Lewa. Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2021 hingga April 2022 menunjukkan bahwa masih terdapat 50% pendidik di sekolah tersebut yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran. Padahal, perangkat pembelajaran tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran. Sehingga dari padanya, perlu dilakukan suatu langkah aksi nyata untuk meningkatkan kompetensi para pendidik tersebut. Solusi atas hal ini yang ditempuh adalah dengan memberikan pelatihan sederhana melalui kegiatan *in-House Training*.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan deskripsi peningkatan kemampuan pendidik di SMA Negeri 1 Lewa dalam menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik melalui kegiatan *in-House Training*. Melalui penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan kompetensi serta mutu para pendidik di sekolah tersebut, sehingga dapat merencanakan program-program yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran dari satuan pendidikan.

2 METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan yakni Mei hingga Agustus 2022 di SMA Negeri 1 Lewa. Adapun subyek penelitian dalam kegiatan *in-House Training* ini adalah seluruh pendidik di SMA Negeri 1 Lewa sebanyak 40 orang.

Terdapat 3 (tiga) cara pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Kuesioner merupakan teknik pertama yang dipakai dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan dengan mengajukan 6 pertanyaan kepada 40 orang pendidik SMA Negeri 1 Lewa untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka tentang pembuatan perangkat pembelajaran, kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan dan seberapa pentingnya *in-House Training* untuk dilakukan serta melihat hasil pra siklus sebelum dilakukannya kegiatan *in-House Training*.

Peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi ini dilakukan hanya kepada para pendidik SMA Negeri 1 Lewa yang

berjumlah 40 orang. Dimana observasi ini dilakukan sejak bulan Mei 2022 dengan tujuan untuk mengamati kompetensi pendidik dalam menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran serta mengukur sejauh mana kompetensi pendidik dalam menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran yang akan menjadi pegangan di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di dalam kelas.

Teknik selanjutnya yang digunakan peneliti adalah studi dokumen. Studi dokumen juga dilaksanakan oleh peneliti yaitu dengan melakukan studi dokumen perangkat pembelajaran berupa Kalender Pendidikan, Analisis Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester atau penyebaran Kompetensi Dasar dalam satu semester, Analisis Keterkaitan SKL dengan KI-KD per Indikator Pencapaian Kompetensi Mata pelajaran, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

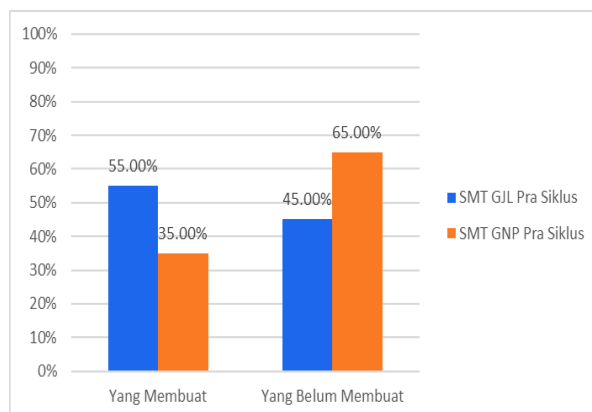
Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi dan studi dokumen dengan sasaran 40 orang pendidik yang berada di SMAN 1 Lewa. Selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data yang dimaksud adalah data yang telah didapat lapangan berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Tahapan selanjutnya peneliti menyampaikan data penelitian dalam bentuk tabel dan diagram sehingga dapat memahami fenomena yang terjadi. Pada akhirnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Kompetensi Pendidik Sebelum Kegiatan Penelitian

Menjelang berakhirnya TP 2021/2022, peneliti mendapati bahwa terdapat 22 orang pendidik yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditanda tangani yaitu yang membuat perangkat semester ganjil dan 18 pendidik yang tidak membuat perangkat pembelajaran. Sebanyak 14 orang pendidik yang membuat perangkat semester genap dan 26 orang pendidik yang tidak membuat perangkat pembelajaran semester genap. Hasilnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Perangkat Pembelajaran Pra Siklus

Kualitas perangkat pembelajaran SMA Negeri 1 Lewa secara umum dapat dikatakan belum memenuhi harapan. Hal ini terjadi karena sebagian besar pendidik menggunakan kelengkapan perangkat pembelajaran yang menggunakan format lama dan tidak asli dikarenakan mengambil yang tertera pada internet dan hanya mengganti nama satuan pendidikan saja. Sebelum dilakukan *in-House Training*, peneliti juga melakukan survei terkait ketidaksesuaian matapelajaran yang dibawakan dengan latar belakang pendidikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketidaksesuaian Mata Pelajaran Yang di Ajarkan dengan Latar Belakang Pendidikan

No	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	15,00
2.	Setuju	12,50
3.	Cukup Setuju	32,50
4.	Tidak Setuju	40,00
5.	Sangat Tidak Setuju	0,00

Berdasarkan tabel diatas hanya 15,00% pendidik yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang diajarkan tidak sama dengan pendidikan sarjana yang telah ditempuh. Sebanyak 12,50% menyatakan setuju dikarenakan diantara para pendidik masih ada yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sebanyak 32,50% menyatakan cukup setuju diakibatkan masih ada keraguan terkait dengan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dari pendidik pada mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Sedangkan sebanyak 40,00% pendidik memilih tidak setuju karena secara umum para pendidik sudah mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Pada tahap pra-penelitian, peneliti juga mengidentifikasi kurangnya pengalaman mengajar para pendidik seperti pada Tabel 2. Menurut Tabel 2 diketahui sebanyak 12,50% pendidik setuju bahwa kurangnya pengalaman mengajar dapat menentukan seberapa jauh mereka dapat membuat perangkat pembelajaran yang baik. Sedangkan sebanyak 55,00% merasa bahwa dirinya sudah berpengalaman.

Tabel 2. Kurangnya Pengalaman Mengajar Dari Pendidik

No	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	00,00
2.	Setuju	12,50
3.	Cukup Setuju	32,50
4.	Tidak Setuju	55,00
5.	Sangat Tidak Setuju	0,00

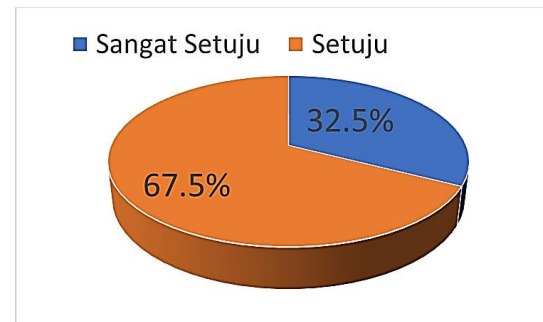
Berdasarkan data-data di atas, peneliti selanjutnya melakukan survei terkait perlunya *in-House Training* bagi para guru. Hasil survei tersebut dapat dibaca pada Tabel 3.

Tabel 3. Perlunya In-House Training Penyusunan Perangkat Pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	15,00
2.	Setuju	50,00
3.	Cukup Setuju	22,50
4.	Tidak Setuju	12,50
5.	Sangat Tidak Setuju	0,00

Berdasarkan tabel di atas mengindikasikan bahwa sebanyak 12,50% pendidik saja yang merasa tidak perlu dilakukannya kegiatan *In-House Training* untuk menyusun Perangkat Pembelajaran dikarenakan mereka merasa sudah berpengalaman didalam membuat perangkat pembelajaran. Sebanyak 22,50% merasa cukup atau ragu-ragu dikarenakan mungkin belum mengetahui secara pasti materi apa saja yang akan diberikan dalam kegiatan *In-House Training* dan akhirnya menyebabkan ketidak yakinan mengikuti kegiatan ini. Sebanyak 65,00% menyatakan perlu diadakannya kegiatan *In-House Training* penyusunan perangkat pembelajaran yang didasari dengan kurangnya pengetahuan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang benar dan juga supaya lebih memahami cara menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

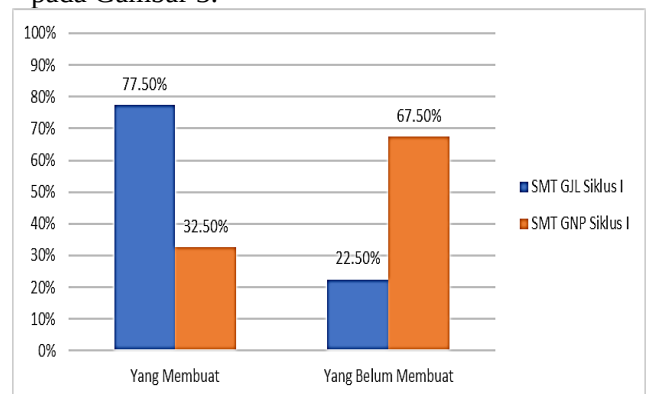
Peneliti juga melakukan pengukuran terhadap motivasi pendidik saat kegiatan *in-House Training* berlangsung, dan diperoleh hasil seperti pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Motivasi Pendidik dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

3.1.2 Hasil setelah mengikuti *in-House Training* pada Siklus Pertama

Pada siklus pertama ini didapat ada perkembangan pendidik yang menyusun perangkat pembelajaran semester ganjil dan semester genap. Dimana pada semester ganjil sebanyak 31 pendidik telah membuat perangkat dan 9 pendidik belum membuat perangkat pembelajaran semester ganjil. Sebanyak 13 orang pendidik telah membuat perangkat pembelajaran semester ganjil dan sebanyak 27 orang pendidik belum membuat perangkat pembelajaran. Hal tersebut dapat diperhatikan pada Gambar 3.



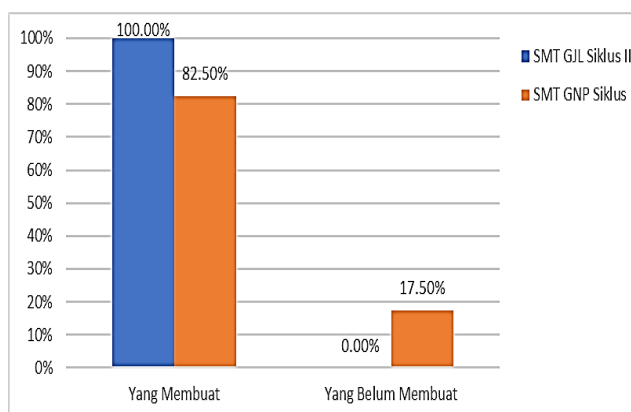
Gambar 3. Hasil setelah mengikuti *in-House Training* pada Siklus Pertama

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus pertama, terdapat dua hal yang perlu mendapatkan perhatian yakni: (1) Persentase pendidik yang menyelesaikan perangkat semester ganjil dan genap belum mencapai 100%; dan (2) Kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidikan

masih kurang sesuai dengan pedoman yang sudah diberikan sehingga masih diperlukan perbaikan ke arah yang lebih baik.

3.1.3 Hasil setelah mengikuti *in-House Training* pada Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini terdapat perkembangan pendidik yang menyusun perangkat pembelajaran semester ganjil dan semester genap. Dimana pada semester ganjil sebanyak 40 orang pendidik semuanya telah membuat perangkat pembelajaran semester ganjil. Sebanyak 33 orang pendidik telah membuat perangkat pembelajaran semester ganjil dan sebanyak 7 orang pendidik belum membuat perangkat pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil setelah mengikuti *in-House Training* pada Siklus Kedua

Tindak lanjut bagi 17,50% pendidik yang belum menyelesaikan perangkat pembelajaran semester genap yaitu diberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan kesepakatan waktu bersama antara pendidik dan kepala sekolah.

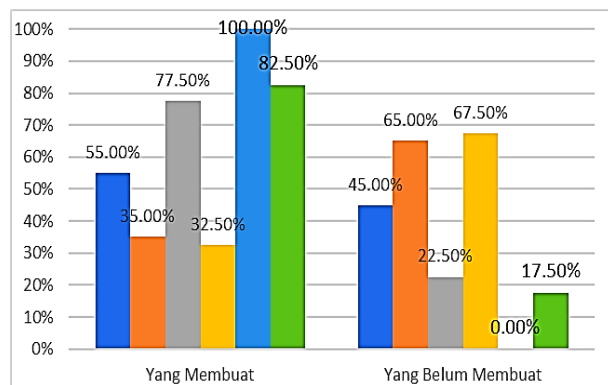
3.2 Pembahasan

Perangkat Pembelajaran penting untuk untuk disusun atau dibuat oleh seorang pendidik. Karena dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang baik dan terorganisir dengan rapi maka tanpa disadari oleh pendidik sesungguhnya dapat pula meningkatkan hasil belajar dari peserta didik (Noto, 2014). Hal ini karena kelengkapan perangkat pembelajaran yang dibuat adalah panduan atau pemberi arah bagi seorang pendidik sebab perangkat perangkat pembelajaran disusun secara sistematis dan terpola sesuai dengan kondisi

satuan pendidikan, karakteristik peserta didik dan kemampuan pendidik. Bagi pendidik membuat kelengkapan perangkat pembelajaran seperti Kriteria Ketuntasan Belajar Mengajar (KBM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat materi ajar, metode ajar, model pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar dan evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan (Asmara, Massawet, & Rambitan, 2016).

Seorang yang mumpuni dalam bidangnya sangat penting agar dapat berjalan dengan baik lembaga atau organisasi atau lembaga dalam mewujudkan tujuan suatu organisasi atau lembaga. Untuk itu perlu untuk mengelola sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga. Di dalam lembaga pendidikan perlu pengembangan kemampuan kompetensi pendidik dengan salah satu caranya adalah melalui kegiatan *in-house training* (Hayyu, 2020). Pendidik profesional adalah pendidik yang terus berusaha melakukan peningkatan kemampuan diri dari waktu ke waktu yang selalu berusaha meningkatkan kemampuannya agar menjadikannya pribadi yang lebih baik dalam hal kualitas diri dan kinerjanya. Tentunya banyak cara yang dapat digunakan baik bersifat formal maupun informal. Salah satu model pengembangan profesional kompetensi pendidik adalah model pelatihan *in-House Training* dimana manfaatnya yang paling nyata yaitu langsung mencari dan menemukan jalan keluar atas permasalahan yang terjadi saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik (Baharuddin & Kanada, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pendidik dalam membuat kelengkapan perangkat pembelajaran melalui kegiatan *in-House Training* dari Pra Siklus ke siklus pertama dan ke siklus kedua. Dimana hasil penelitian ini juga menunjang hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh (Diana, 2021) yang menyimpulkan bahwa *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran. Hal ini juga dapat kita perhatikan pada diagram berikut:



Gambar 4. Hasil Pada Pra Siklus, Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa pada pra siklus terlihat bahwa pada semester ganjil sebanyak 55% pendidik telah membuat perangkat pembelajaran dan 45% pendidik tidak membuat perangkat pembelajaran semester ganjil. Sebanyak 35% pendidik telah membuat perangkat pembelajaran dan sebanyak 65% pendidik tidak membuat perangkat pembelajaran semester genap.

Pada keadaan siklus pertama sebanyak 77,5% pendidik telah membuat perangkat pembelajaran dan 22,5% pendidik tidak membuat perangkat pembelajaran yang artinya mengalami kenaikan 22,5% dari pra siklus. Menariknya pada semester genap terjadi penurunan 2,5% dari pra siklus 35% menjadi 22,5% yang membuat perangkat pembelajaran dan 67,5% yang tidak membuat perangkat pembelajaran yang menyebabkan terjadinya peningkatan 2,5% pendidik yang tidak membuat perangkat pembelajaran dari pra siklus ke siklus pertama. Hal ini disebabkan pendidik lebih memfokuskan diri untuk menyusun perangkat pembelajaran semester ganjil terlebih dahulu karena akan segera digunakan sementara perangkat pembelajaran semester genap baru akan digunakan pada bulan Januari 2023.

Pada keadaan siklus kedua sebanyak 100% pendidik telah menyelesaikan seluruh perangkat pembelajaran semester ganjil sedangkan pada semester genap baru 82,5% pendidik yang telah menyelesaikan perangkat pembelajaran dan masih tersisa 17,5% pendidik yang belum menyusun perangkat pembelajaran semester genap. Berdasarkan hal tersebut maka sebanyak 17,5% pendidik diminta untuk terus menyelesaikan pembuatan pembelajaran semester genap di luar kegiatan in house training ini.

4 KESIMPULAN

Terdapat peningkatan kompetensi pendidik di SMA Negeri 1 Lewa dalam melengkapi kelengkapan perangkat pembelajaran yaitu melalui kegiatan *in-House Training*. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian dari pra siklus ke siklus pertama dan siklus kedua. Dengan demikian, para peneliti lainnya yang menyatakan bahwa *in-House Training* dapat meningkatnya pendidik saat melakukan penyusunan kelengkapan perangkat pembelajaran menjadi serupa dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran*. 11(2), 81–97.
- Asmara, J., Massawet, E. T., & Rambitan, V. M. M. (2016). Analisis Permasalahan Guru Terkait Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Think Talk Write (TTW) dan Permasalahan Siswa Terkait Keterampilan Bertanya Siswa Dalam Pembelajaran IPA Biologi. *Jurnal Pendidikan*, 1(10), 2059–2065.
- Baharuddin, B., & Kanada, R. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui In House Training. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.
- Diana, E. (2021). Urgensi In House Training dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3290–3298. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Hayyu, N. Z. (2020). In House Training Sebagai Upaya Pengembangan Tenaga Pendidik. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/417/368>
- Kamiludin, J. (2021). *Pelaksanaan In House Training (IHT) Untuk Meningkatkan kemampuan Guru dalam Menyusun RPP*. 8(49), 1–9. <http://dx.doi.org/10.47601/AJP.57>
- Noto, M. S. (2014). Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis SMART ((Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time-bound)). *Infinity*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.p18-32>